



Hisab Awal Bulan Syiah Kuala (Menyunting Dari Naskah *Risalah Asy-Syaikh 'Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim*)

Wali Cosara^{a,1}, Akhmad Arif Junaidi^{b,2}, Ahmad Fuad Al Ansori^{c,3}

^{abc}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹walicosara1@gmail.com; ²arif_junaidi@walisongo.ac.id; ³ahmad_fuad@walisongo.ac.id

Abstract: Treatise of Asy-Shaykh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim's is one of the collections of the Pedir Museum in Aceh which consists of three sheets (six pages) in Arabic-Malay language which discusses the calculation of the Hijri calendar. However, the text does not explain the origin of the numbers and their formulas. So the calculation of the Hijri calendar described in the manuscript cannot be used at this time because the difference is very far from the Hijri calendar that we usually use. This research is included in library research, namely research by collecting data and information from books, journals, and other recorded documents related to the calculations described in the text of As-Shaykh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim's Treatise. Data analysis was carried out by examining the origin of the letters of the year and the letters of the month and their corrections so that the calculation of the beginning of the Hijri month described in the As-Shaykh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim treatise can be used throughout the ages. In this study there is a synthesis that the calculation of the beginning of the month described in the As-Shaykh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim treatise must be corrected to adjust to the hijri calendar that we use every day.

Keywords: *Treatise of As-Shaykh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim, Early Months, Syiah Kuala.*

Abstrak: *Risalah Asy-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* merupakan salah satu koleksi Pedir Museum di Aceh yang terdiri dari tiga lembar (enam halaman) dengan berbahasa Arab-Melayu yang membahas seputar perhitungan penanggalan Hijriah. Namun, pada naskah tersebut tidak menjelaskan asal usul angka dan rumusnya dan perhitungan penanggalan Hijriah yang dijelaskan di dalam naskah tidak bisa digunakan untuk saat ini dikarenakan selisih yang sangat jauh dengan kalender hijriah yang biasanya kita gunakan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumen catatan lainnya yang berkaitan dengan perhitungan yang dijelaskan di dalam naskah *Risalah As-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim*. Teknik analisis data dilakukan dengan meneliti asal usul huruf tahun dan huruf bulan dan koreksinya sehingga perhitungan awal bulan hijriah yang dijelaskan di dalam naskah *Risalah As-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* dapat digunakan sepanjang masa. Dalam penelitian ini terdapat sebuah sintesa bahwa perhitungan awal bulan yang dijelaskan di naskah *Risalah As-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* harus dikoreksi untuk menyesuaikan dengan kalender hijriah yang kita gunakan sehari-hari.

Kata kunci: *Naskah Risalah As-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim, Awal Bulan, Syiah Kuala.*

A. Pendahuluan

Ilmu Falak merupakan salah satu cabang keilmuan yang memadukan antara ilmu astronomi, ilmu geodesi dan ilmu fiqh sebagai ilmu alat dalam memahami arah dan waktu dalam beribadah. Ilmu Falak bukan hanya membahas empat ruang lingkup saja (arah kiblat, awal waktu shalat, awal bulan qamariyah dan gerhana Matahari dan Bulan). Faktanya, pembahasan Ilmu Falak sangatlah luas. Seiring perkembangan zaman, Ilmu Falak terus berkembang dan berkolaborasi dengan ilmu-ilmu lainnya sehingga membuat Ilmu Falak tetap eksis dan tidak ketinggalan zaman.

Salah satu kolaborasi Ilmu Falak yang sangat eksis adalah paduan antara Ilmu Falak dan sejarah yaitu kajian-kajian naskah klasik (manuskrip) yang membahas mengenai Ilmu Falak. Tentu hal ini sangat menarik dikarenakan dengan mempelajari ini didapatkan mengenal dan mengetahui tentang bagaimana para ilmuwan serta masyarakat di zaman dahulu meneliti dan memahami Ilmu Falak. Salah satu naskah yang sangat menarik perhatian para pakar Ilmu Falak nusantara ialah naskah *Risalah Asy-Syaikh Abdur Ar- Rauf fi At-Taqwim* yang merupakan salah satu koleksi Pedir Museum di Aceh. Naskah tersebut terdiri dari tiga lembar (enam halaman) dengan berbahasa Arab-Melayu yang membahas seputar penanggalan Hijriah. Naskah ini menjadi salah satu bukti kuat bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil juga seorang ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Falak.

Namun, perhitungan awal bulan Hijriah yang dijelaskan di dalam naskah *Risalah Asy-Syaikh Abdur Ar- Rauf fi At-Taqwim* tidak bisa digunakan lagi. Hal ini dikarenakan selisih yang sangat jauh dengan kalender hijriah yang biasanya kita gunakan. Dengan mengetahui asal usul angka dan rumusnya, perhitungan awal bulan Hijriah ini dapat dikoreksi dan dapat digunakan kembali hingga sepanjang masa. Perhitungan Kalender Hijriah menurut Syiah Kuala ini merupakan perhitungan yang unik dan merupakan budaya yang harus terus di lestarikan dan di kembangkan.

B. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini penulis belum menemukan adanya tulisan yang membahas secara khusus tentang algoritma penentuan awal bulan kamariyah pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* atau tentang pemikiran Syiah Kuala dalam penentuan awal bulan kamariyah. Meskipun demikian terdapat beberapa tulisan yang pernah membahas tentang Syiah Kuala dan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

Di antara tulisan tersebut adalah tulisan pada sebuah buku yang berjudul “*Ilmu Falak dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil Kajian Atas Naskah (Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim)*” yang penelitiannya menggunakan metode *Tahqiq* (mengerahkan perhatian dan penelitian terhadap naskah (manuskrip) dalam rangka mengeluarkan redaksi sebagaimana ditulis oleh pengarangnya dari sisi bahasa, tulisan dan pengertian secara teliti dan cermat).¹ Dalam artian buku tersebut hanya membahas tentang Biografi Syiah Kuala serta menerjemahkan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*. Namun tidak menjelaskan tentang algoritma atau metode penentuan awal bulan seperti yang telah dipaparkan pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dan terdapat beberapa makna yang keliru.

Pada buku “*Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi dan Biografi*” yang ditulis oleh Dr arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar pada bagian Bab Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara, salah satunya menjelaskan mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dan biografi

¹ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “Risalah Fi at-Taqwim”)*, ed. Dewi Kusumaningsih and Nur Rochman Fatoni (Yogyakarta: Bildung, 2020), 18.

singkat Syaikh Abdur Rauf Singkil.² Namun pada buku tersebut tidak membahas secara rinci mengenai bagaimana algoritma atau metode penentuan awal bulan kamariyah yang digunakan oleh Syiah Kuala.

Pada buku “*Al-Manak Hijriah di Aceh*” yang ditulis oleh Cut Zahrina menjelaskan mengenai nama hari dan bulan di Aceh. Nama-nama bulan dalam kalender hijriah di Aceh yaitu Muharram (*Asan Usen*), Safar (*Sapha*), Rabiul Awal (*Maulot Phon*), Rabiul Akhir (*Maulot teungoh*), Djumadil Awal (*Maulot Akhe*), Djumadil Akhir (*Khanduri Boh Kayee*), Radjab (*Khanduri Apam*), Sya’ban (*Khanduri Bu*), Ramadhan (*Puasa*), Syawal (*Uroe Raya*), Zulka’edah (*Meuapet/Beurapet*) dan Zulhijjah (*Haji*). Nama-nama hari dalam kalender hijriah di Aceh yaitu Ahad (Aleuhad), Senin (Seunanyan), Selasa (Seulasa), Rabu (Rabuh), Kamis (Hameh), Jum’at (Djeumeu’at), dan Sabtu (Sabtu).³ Pada buku tersebut hanya menjelaskan istilah serta nama-nama yang digunakan oleh masyarakat Aceh, tidak menjelaskan mengenai bagaimana Algoritma atau metode awal bulan kamariyah yang dijelaskan oleh Syiah Kuala pada naskahnya *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

Pada buku “*Syekh ‘Abd al-Rauf al-Fanshuri Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara*” yang ditulis oleh Ridwan Arif, Ph.D. menjelaskan mengenai biografi Syaikh Abdur Rauf yang mencakup tentang kelahiran dan asal-usul keturunan, pendidikan, bimbingan kerohanian, karya-karya, kontribusi beliau, dan kematian. ‘Abd al-Rauf adalah seorang ulama Aceh terkemuka yang memiliki kaliber internasional. Pada gilirannya ini mempengaruhi kecenderungan intelektual dan pemikirannya, yaitu menciptakan keseimbangan antara syariat dan tasawuf, selain juga mempengaruhi kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara.⁴ Namun, pada buku tersebut tidak menjelaskan mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* serta kontribusi beliau dalam penentuan awal bulan kamariyah.

Pada buku “*Ilmu Falak Penjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*” yang ditulis oleh Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.A menjelaskan mengenai macam macam kalender yang berkembang di dunia Islam yaitu: at-Taqwim al-Jalali yang disusun oleh Umar al-Kayam pada tahun 467H/ 1079 M, Taqwim Mukhtar yang digagas oleh al-Ghazali Ahmad Mukhtar Pasya, at-Taqwim al-Mali yang merupakan paduan antara Kalender Suryani dan Kalender Hijriah, Taqwim Hasan Wafqy yang disusun oleh Wafqy Bek, Kalender Jawa Islam yang disusun oleh Sultan Agung, Kalender Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Kalender Hijriah Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Almanak PB.NU yang disusun oleh Tim Lajnah Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Almanak Menara Kudus yang disusun oleh K.H. Turoihan Ajhuri Asy-Asyarofi, Taqwim Standar Indonesia yang disusun berdasarkan hasil Musyawarah Kerja Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, Taqwim Ummul Qura

²Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi, Dan Biografi* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018), 95.

³Cut Zahrina, *Al-Manak Hijriah Di Aceh*, ed. T.A. Sakti (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), 5–6.

⁴Ridwan Arif, *Syekh ‘Abd Al-Ra’uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020).

yang merupakan salah satu kalender yang beredar di Saudi Arabia, The Jamahiriya Islamic Calendar (AJ= Anno Jamahiriya) dan The Jamahiriya Solar Calendar yang berkembang dan digunakan oleh pemerintah Libya.⁵ Namun pada buku tersebut tidak menjelaskan mengenai penanggalan seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rauf seperti pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumen catatan lainnya yang berkaitan dengan perhitungan awal bulan seperti yang dijelaskan di dalam naskah *Risalah As-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Peneliti berusaha memaparkan dengan jelas, sistematis, factual dan akurat yang berasal dari sumber-sumber yang relevan terkait perhitungan awal bulan Hijriah yang dijelaskan di dalam naskah *Risalah Asy-Syaikh Abdur Ar- Rauf fi At-Taqwim*.

D. Pembahasan

1. Hubungan Syiah Kuala dan Ilmu Falak

Hingga saat ini penulis belum menemukan referensi-referensi yang membahas tentang guru-guru Syiah Kuala dalam mempelajari Ilmu Falak. Namun perlu diketahui ada banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Syiah Kuala menguasai Ilmu Falak. Berikut adalah bukti-bukti keahlian syiah kuala di dalam bidang Ilmu Falak:

- Syiah Kuala menjabat sebagai *Qadi Malik al-'Adil* atau mufti kesultanan Aceh pada masa Sultanah Safaiyyat al-Din (memerintah 1641-1675), Sultanah Nur al-Alam Naqiyyat al-Din Syah (memerintah 1675-1678), Sultanah Zakiyyat al-Din Syah (memerintah 1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (memerintah 1688-1699).⁶ Sehingga munculah adagium Aceh (pepatah-petitih) yang berbunyi, “*Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala*” yang bermakna, adat ditentukan oleh sultan, sedangkan hukum (fiqh) mengikut Syiah Kuala.⁷ Selaku seorang mufti besar dan sebagai rujukan hukum bagi masyarakat aceh, maka sudah sewajarnya Syiah Kuala juga mampu menguasai Ilmu Falak, dikarenakan Ilmu Falak merupakan ilmu yang sangat berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti penentuan awal bulan, awal waktu-waktu shalat, arah kiblat dan gerhana.
- Selain menjadi mufti, Syiah Kuala juga menjadi seorang guru besar (ulama) yang berkontribusi pada bidang ini ditunjukkan oleh upayanya

⁵Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 3rd ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 252–54.

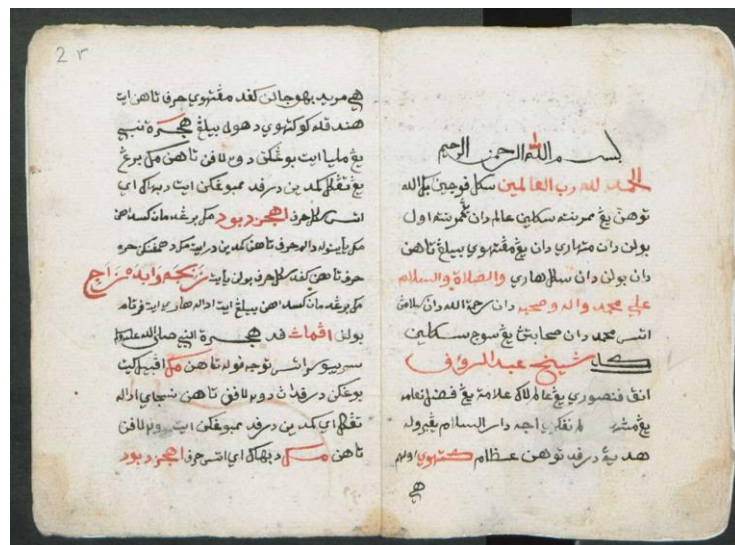
⁷Arif, Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri *Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara*, 18–19.

untuk membina sebuah institusi pendidikan islam yang dikenal dengan Zawiyah Syiah Kuala. Peran Zawiyah Syiah Kuala tidak hanya terbatas dalam bidang pendidikan, tetapi juga memainkan peran yang signifikan pusat jaringan ulama, penelitian, informasi, dan astronomi.⁸ Dengan demikian, hal ini sangat jelas bahwa syiah kuala sebagai guru besar di Zawiyah Shaykh Kuala sudah pasti menguasai berbagai jenis ilmu, diantaranya ilmu astronomi dan Ilmu Falak.

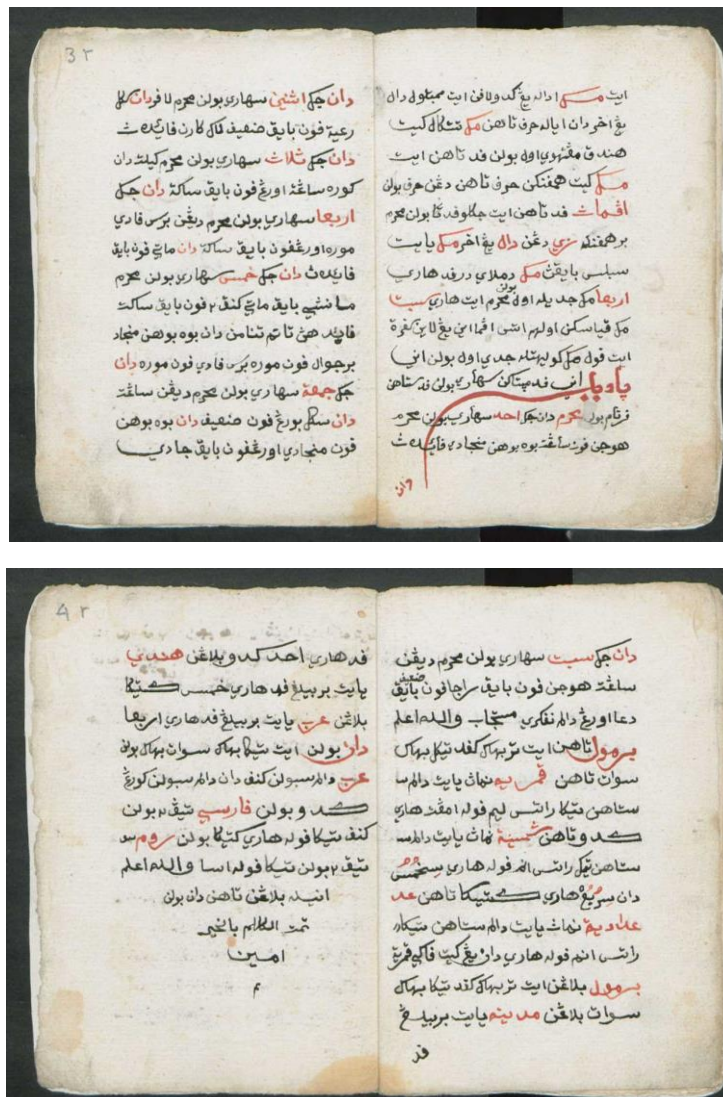
- Ditemukannya naskah *Risalah Asy-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* yang merupakan sebuah naskah yang membahas mengenai sistem penanggalan dan kalender, menjadi bukti yang sangat kuat bahwa Syiah Kuala merupakan seorang ulama yang memahami serta menguasai Ilmu Falak.

2. Manuskrip *Risalah Asy-Syaikh Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim*

Manuskrip *Risalah Asy-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* merupakan sekumpulan naskah yang terdiri dari tiga lembar (enam halaman) yang membahas seputar penanggalan dan kalender-kalender hijriah dan global. Naskah ini penulis dapatkan dari Pedir Museum yang berlokasi di Mns Blang Glong, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh.



⁸ Arif, 38–39.



Gambar 1. Manuskrip *Risalah Asy-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim*
(Sumber foto: Museum Pedir Aceh)

Pada manuskrip tersebut terdapat tiga pokok pembahasan. Pertama, mengenai perhitungan awal bulan kamariyah yang meliputi huruf tahun dan huruf bulan. Kedua, mengenai ramalan (astrologi) terkait kejadian-kejadian yang mungkin akan dialami pada tahun tersebut. Ketiga, mengenai penanggalan (*Taqwim*) yang meliputi nama-nama tahun, nama-nama bulan, dan nama-nama bilangan. Namun pada penulisan ini, penulis lebih fokus pada pembahasan mengenai perhitungan awal bulan kamariyahnya.

Di dalam manuskrip *Risalah Asy-Syaikh 'Abdur Ar-Rauf fi At-Taqwim* terdapat pembahasan mengenai perhitungan awal bulan Hijriah yang dimana masih menggunakan hisab 'urfi, yaitu perhitungan yang berdasarkan hitungan rata-rata siklus bulan sehingga berpeluang besar berbeda dengan perhitungan yang digunakan saat ini.

Metode perhitungannya menggunakan metode hisab jumali, yaitu angka-angka yang diubah dalam bentuk huruf Arab. Berikut adalah tabel hisab jumali:

Tabel.1 Huruf Serta Angka dari hisab Jumali

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20

ظ	غ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
1000	900	800	700	600	500	400	300

Sumber (Arwin Butar-Butar, *Ilmu Falak Syaikh Abdur Rauf Singil*)

Menurut Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, M.A yang dijelaskan didalam bukunya “Ilmu Falak dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “*Risalah fi Taqwim*”)” bahwa naskah ini ditulis oleh Syaikh ‘Abdur Rauf (Syiah Kuala).⁹

Namun, menurut Masykur Syarifudin S.Hum selaku direktur pedir museum menjelaskan bahwa naskah ini ditulis oleh murid syiah kuala, hal ini dikarenakan pada tahun yang dijelaskan di naskah, kondisi syiah kuala telah wafat.

Menurut penulis, naskah ini ditulis oleh murid Syiah Kuala, hal ini dikarenakan pada naskah tersebut, terdapat sebuah kalimat yaitu “*Kala Syaikh Abdur Rauf anak Fanshuri yang alim lagi ‘alimah yang fadala ni’amahu yang masyhur di dalam negri Aceh Darussalam yang beroleh hidayah dari tuhan ‘izham*” maknanya sang murid mengagungkan dan memuliakan gurunya yaitu syiah kuala. Menurut penulis, seorang ulama tidak mungkin mengagungkan dirinya sendiri terutama pada karyanya sendiri. Terlebih Syiah Kuala merupakan seorang ulama sufi yang tentunya lebih menjaga diri dari perbuatan yang dapat mengurangi kedekatannya dengan Allah Swt.

3. Tahqiq Teks Naskah Risalah As-syaikh Abdur ar-rauf fi taqwim

“*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puji bagi Allah Tuhan yang memerintah sekalian alam dan yang memerintah awal bulan dan matahari dan mengetahui bilangan tahun dan bulan dan segala hari. Wasshalatu Wassalama ‘ala Muhammadin wa alihi wa Shahbihi*¹⁰, dan rahmat Allah dan selamanya atas Muhamad dan sahabatnya yang suci sekalian.”

Paragraf ini merupakan paragraf *mukadimah* (Pembuka) yang di mana penulis naskah tersebut memulai penulisan tersebut dengan menyebut nama Allah yang mama memerintah dan maha mengetahui. Kemudian, penulis naskah bershalawat

⁹Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “Risalah Fi at-Taqwim”)*, 20.

¹⁰Maknanya: Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat-sahabat Rasulullah Saw. serta mendoakan mereka semua senantiasa diberikan rahmat oleh Allah swt.

Kala Syaikh Abdur Rauf anak Fanshuri yang alim lagi 'alimah¹¹ yang fadhala ni'amahu¹² yang masyhur di dalam negri Aceh Darussalam yang beroleh hidayah dari tuhan 'izham.¹³

Pada paragraf ini penulis naskah menunjukkan keagungan dan kemuliaan gurunya yaitu Syiah Kuala yang sangat taat kepada Allah swt, memiliki ilmu yang luas, diberikan banyak kelebihan oleh Allah Swt. dan penulis menjelaskan bahwa Syiah Kuala merupakan seorang yang sangat terkenal di daerah Aceh serta penulis naskah mendoakan daerah Aceh dan Syiah Kuala senantiasa diberikan hidayah oleh Allah Swt. Pada kalimat ini pula memperjelaskan bahwa naskah ini merupakan naskah yang ditulis oleh murid dari Syiah Kuala yang dimana ilmu yang diperoleh berasal dari perkataan sang guru yaitu Syiah Kuala.

Ketahuilah olehmu hai murid, bahwa jalan kepada mengetahui huruf tahun itu hendaklah kau ketahui dahulu bilangan hijrah Nabi yang mulia itu, buanglah delapan tahun, maka barang yang tinggal kemudian daripada membuang itu dibahagi ia atas segala huruf اهجدبود, maka barang dimana kesudahan maka yaitulah huruf tahun kemudian dari itu dihipunkan huruf-huruf tahun kepada segala huruf bulan yaitu وابده زاج زبجه maka barang dimana kesudahan bilangan itu adalah hari itu pertama bulan.

Pada paragraf ini Syiah Kuala menjelaskan mengenai metode memahami huruf tahun. Hal yang harus dilakukan sebelum memahami huruf tahun ialah, harus diketahui terlebih dahulu bilangan tahun Hijriah serta bulan Hijriah yang hendak dihitung. Kemudian bilangan tahun hijriah tersebut dibagi delapan sehingga sisa dari pembagian tersebut akan diurutkan dari huruf-huruf tahun yang terdiri dari huruf *alif, ha, jim, zai, dal awal, ba, dan wa dal akhir*.

Ketika sudah mendapatkan huruf tahun, langkah selanjutnya adalah memahami huruf bulan yang dimana huruf-huruf bulan terdiri atas *zai, ba, jim, ha, wa, alif, ba, dal, ha, zai, alif dan jim*. Jika ingin mengetahui hari pertama pada suatu bulan, maka jumlahkan huruf tahun dan huruf bulan, sehingga hasil dari penjumlahan tersebut akan menentukan permulaan hari pada bulan Hijriah dan tahun Hijriah yang hendak di hitung.

Umpamanya pada hijrah nabi Shalla Allahu'alaihi wasallam seribu seratus tujuh puluh dua tahun maka apabila kita buanglah daripadanya delapan tahun niscaya adalah tinggal ia kemudian daripada membuang itu delapan tahun maka dibahagi ia atas huruf وابده زاج زبجه itu maka adalah yang kedelapan itu membetul دال yang akhir dan ialah huruf tahun. Maka takala kita hendak mengetahui awal bulan pada tahun itu maka kita himpunkan huruf tahun dengan huruf bulan, umpamanya pada tahun itu jikalau pada bulan muharram berhimpun dengan زى dengan دال yang akhir maka yaitu sebelas banyaknya maka dimulai dari pada hari arbi'a¹⁴ maka jadilah awal bulan muharram itu hari Sabtu. Maka

¹¹Allamah: orang yang memiliki banyak pengetahuan.

¹²Fadhala ni'amahu: yang diberi kelebihan atas nikmat Allah.

¹³Izham: yang maha agung.

¹⁴Arbi'a': hari Rabu.

kiyaskan olehmu atas upamanya ini yang lain seperti itu pula. Maka kau lihatlah jadi awal bulan ini.

Pada paragraf ini penulis naskah menjelaskan contoh bagaimana metode Syiah Kuala dalam memahami hari pada awal bulan Hijriah. Di dalam naskah tersebut penulis naskah mencoba memahami awal hari bulan muharram tahun 1170 Hijriah. tahun 1170 Hijriah dibagi delapan akan menyisakan dua. Kemudian angka dua akan diurutkan pada huruf-huruf tahun (*alif, ha, jim, zai, dal awal, ba, waw dan dal akhir*) yang akan mempertemukan huruf *dal akhir* yang merupakan angka empat. Maka tahun tersebut merupakan tahun *dal akhir* yang dimana huruf tahun pada tahun tersebut menunjukan huruf *dal akhir*.

Jika hendak mengetahui hari awal bulan pada tahun tersebut maka jumlahkan huruf tahun dengan huruf bulan yang hendak di hitung. Huruf huruf bulan yang terdiri dari huruf *zai, ba, jim, ha, waw, wa, alif, ba, dal dan ha*. Huruf bulan pada bulan muharram ialah huruf *zai* yang merupakan angka 7. Maka jika dijumlahkan huruf tahun hijriah (*dal akhir* (4)) dengan huruf bulan Muharram (*zai* (7)) maka akan menghasilkan sebelas. Kemudian hitunglah urutan harinya yang diawali dari hari Rabu. Maka hari pada awal bulan Muharram tahun 1170 Hijriah bertepatan dengan hari Sabtu.

Jadi bab ini pada menyatakan sehari bulan pada setahun pertama bulan Muharram dan jika ahad sehari bulan Muharram hujan pun sangat buah-buahan menjadi faidahnya dan jika itsnin¹⁵ sehari bulan Muharram lapar dan segala ra'iyah¹⁶ pun banyak dha'if¹⁷ lagi karena faidahnya dan jika tsulatsa¹⁸ sehari bulan Muharraam kilat dan guruh santa orangpun banyak sakit. Dan jika arbi'a' sehari bulan Muharram dingin beras padi murah dan orangpun banyak yang sakit dan matipun banyak faidahnya dan jika khamis sehari bulan Muharram manusia banyak mati, kanak-kanak pun banyak sakit faidahnya tenam-tanaman dan buah buahan menjadi berjual pun murah beras padi pun murah, dan jika Jum'ah sehari bulan Muharram dingin sangat dan segala banyak jadi. Dan jika sabtu sehari bulan Muharram dingin sangat hujan pun banyak, raja pun dhaif banyak doa orang dalam negeri mustajab, wallah a'lam.

Pada paragraf diatas Syiah Kuala menjelaskan mengenai astrologi yang dimana Syiah Kuala memprediksi mengenai hari baik dan buruk. Jika sebelum awal bulan muharram merupakan hari ahad.

Namun hal yang menarik ialah, pada kalimat di akhir paragraf yaitu “*Wallahu a'lam*” yang maknanya semuanya bergantung kepada Allah SWT, Syiah Kuala hanya bisa memprediksi dari sependek pengetahuannya. Namun Allah lah yang maha berkehendak dan maha mengetahui.

Bermula tahun itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu tahun qamariyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus lima puluh empat hari, kedua tahun syamsiyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari sikhumus, dan sirubu hari ketiga tahun adadiyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari dan yang kita pakai qamariyah.

¹⁵Itsnin: hari Senin.

¹⁶Ra'yah: orang-orang, masyarakat.

¹⁷Dha'if: lemah.

¹⁸Tsulatsa': hari Selasa.

Pada paragraf ini Syiah Kuala menjelaskan mengenai sistem penanggalan. Mengenai tahun, Menurut Syiah Kuala tahun terbagi atas tiga bagian. Pertama, tahun Qamariyah yang dimana dalam satu tahun terdapat 354 Hari. Kedua, tahun Syamsiyah yang dimana dalam satu tahun terdapat 364 atau 365 hari. Ketiga, tahun Adadiyah yang dimana dalam satu tahun terdapat 360 hari. Namun, Syiah Kuala menjelaskan bahwa kalender yang digunakan oleh masyarakat Aceh merupakan tahun Qamariyah.

Bermula bilangan itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu bilangan Madinah yaitu bilangan pada hari ahad kedua bilangan Hindy yaitu berbilang pada hari kamis, ketiga bilangan Arab yaitu berbilang pada hari Arbi'a. Dan bulan itu tiga bahagi suatu bahagi bulan Arab dalam sebulan genap dan dalam sebulan kurang, kedua bulan Farisy tiap-tiap bulan genap tiga puluh hari. Ketiga bulan Rum, tiap-tiap bulan tiga puluh. Wallah A'lam.

Pada paragraf ini Syiah Kuala menjelaskan mengenai sistem penanggalan mengenai bilangan permulaan hari. Menurut Syiah Kuala bilangan tersebut terbagi atas tiga bagian. Pertama, bilangan Madinah yang dimana perhitungannya dimulai hari ahad. Kedua, bilangan Hindy yang dimana perhitungannya dimulai hari Kamis. Ketiga, bilangan Arab, yang dimana perhitungannya dimulai dari hari Rabu.

Selanjutnya Syiah Kuala menjelaskan bahwa bulan itu terbagi atas tiga bagian. Pertama, bulan Arab yang dimana dalam sebulan bisa berjumlah genap dan bulan berikutnya berjumlah ganjil. Kedua, bulan Farisy yang dimana setiap bulan yang genap berjumlah 30 hari. Ketiga, bulan Rum yang dimana setiap bulannya berjumlah 30 hari. Dan di akhir paragraf, Syiah Kuala menutup dengan kalimat *wallahu A'lam* yang bermakna, hanya Allah lah yang maha mengetahui segalanya.

Inilah bilangan tahun dan bulan. Tamat al kalam bil khair. Amin.

Pada paragraf ini. Syiah Kuala menutup pesannya dengan kesimpulan beginilah bilangan tahun dan bulan dan kemudian syiah Kuala menutup pesannya dengan mendoakan kalimatnya dengan kebaikan.

4. Awal Bulan Kamariyah Syiah Kuala

Pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* ada beberapa langkah untuk menentukan awal bulan kamariyah. Berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Menghitung huruf tahun

Langkah-langkahnya ialah tahun hijriah yang hendak di hitung dibagi dengan delapan. Hal ini dikarenakan dalam satu siklus kalender hijriah menurut Syiah Kuala ialah delapan tahun yaitu tahun *alif*, tahun *ha*, tahun *jim*, tahun *zai*, tahun *dal awal*, tahun *ba*, tahun *waw*, dan tahun *dal akhir*.

Pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* saat tahun 1170 Hijriah dibagi delapan akan menyisakan angka dua yang dimana hasil dari pembagian tersebut akan membentuk huruf *dal akhir*. Dengan demikian maka urutan tahun yang sebenarnya adalah dimulai dari huruf *waw* (tahun pertama). Sehingga sisa dari pembagian tahun hijriah akan membentuk huruf tahun yang diurutkan menjadi:

Tabel 2. Huruf-huruf tahun hijriah metode hisab jumali

Sisa Pembagian	Huruf Tahun	Angka Jumali
0	<i>Ba</i>	2
1	<i>Waw</i>	6
2	<i>Dal Akhir</i>	4
3	<i>Alif</i>	1
4	<i>Ha</i>	5
5	<i>Jim</i>	3
6	<i>Zai</i>	7
7	<i>Dal Awal</i>	4

(Sumber: dokumen pribadi)

b. Menghitung Huruf Bulan

Pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dijelaskan bahwa huruf-huruf bulan terdiri dari huruf *zai*, *ba*, *jim*, *ha*, *waw*, *alif*, *ba*, *dal*, *ha*, *zai*, *alif* dan *jim* serta dijelaskan pula bulan Muharram merupakan bulan dengan huruf *zai*. Dengan demikian maka urutan huruf bulan yang diawali dari huruf *zai* hingga huruf *jim* merupakan huruf bulan yang sudah tersusun berurutan dimulai dari bulan Muharram hingga bulan Dzulhijjah. Berikut adalah huruf dari bulan-bulan Hijriah menggunakan metode hisab Jumali.

Tabel 3. Huruf-huruf bulan Hijriah metode hisab jumali

Nama Bulan	Huruf	Angka Jumali
Muharram	<i>Zai</i> (ز)	7/0
Shafar	<i>Ba</i> (ب)	2
Rabiul Awal	<i>Jim</i> (ج)	3
Rabiul Akhir	<i>Ha</i> (ه)	5
Jumadil Awal	<i>Waw</i> (و)	6
Jumadil Akhir	<i>Alif</i> (ا)	1
Rajab	<i>Ba</i> (ب)	2
Sya'ban	<i>Dal</i> (د)	4
Ramadhan	<i>Ha</i> (ه)	5
Syawal	<i>Zai</i> (ز)	7/0
Dzulqa'dah	<i>Alif</i> (ا)	1
Dzulhijjah	<i>Jim</i> (ج)	3

(Sumber: dokumen pribadi)

c. Menentukan hari awal bulan

Langkah-langkahnya ialah jumlahkan huruf tahun yang telah dihitung dengan huruf bulan yang telah dihitung. Jika hasilnya lebih dari tujuh, maka kurangi angka tujuh, hal ini dikarenakan dalam satu minggu terdapat tujuh hari. Hasil dari penjumlahan tersebut dapat menentukan awal hari pada bulan tersebut yang diurutkan dimulai dari hari Rabu:

Tabel 4. Penentuan Hari dari Jumlah Huruf Tahun dan Huruf Bulan

Jumlah huruf tahun dan huruf bulan	Awal hari pada bulan yang dihitung
1	Rabu
2	Kamis
3	Jum'at
4	Sabtu
5	Ahad
6	Senin
7/0	Selasa

(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Analisis Perhitungan Awal Bulan Hijriah Syiah Kuala

Ada banyak hal yang sangat menarik dari perhitungan awal bulan Hijriah dalam menurut Syiah Kuala di dalam naskah yang ditulis oleh muridnya yang berjudul “*Risalah Asy-Syaikh Abd Ar- Rauf fi At-Taqwim*” yang akan penulis paparkan dengan beberapa bagian sebagai berikut:

1) Analisis Perhitungan Huruf Awal Tahun

Di dalam naskah *Risalah Asy-Syaikh Abd Ar- Rauf fi At-Taqwim* dijelaskan bahwa huruf-huruf tahun dalam kalender Hijriah menurut Syiah Kuala terdiri dari atas huruf-huruf *alif, ha, jim, zai, dal awal, ba, waw* dan *dal akhir*. Penulis mencoba membuat skema serta menganalisis dari urutan huruf-huruf tersebut menggunakan metode hisab jumali.

Tabel 5. Penjabaran Huruf-Huruf Tahun

Huruf tahun	<i>Alif</i>	<i>Ha</i>	<i>Jim</i>	<i>Zai</i>	<i>Dal awal</i>	<i>Ba</i>	<i>Waw</i>	<i>Dal akhir</i>
Angka	1	5	3	7	4	2	6	4
Jumali								
Penjumlahan	+4	+5	+4	+4	+5	+4	+5	

(Sumber: dokumen Pribadi)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tahun *jim*, tahun *ba*, serta tahun *dal akhir* merupakan tahun dengan jumlah bilangan yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga tahun tersebut bisa dipastikan tahun kabisat (yang

dimana dalam setahun terdapat 355 hari). Sedangkan selain tahun tersebut merupakan tahun basitah (yang dimana dalam setahun terdapat 354 hari).

Hal ini diperjelas bahwa angka 4 serta angka 5 pada tabel merupakan angka yang didapatkan dari sisa pembagian antara jumlah hari dalam setahun dengan jumlah hari dalam seminggu. Maka jika itu tahun kabisat 355 dibagi 7 akan menyisakan angka 5. Jika itu tahun basitah 354 dibagi tujuh akan menyisakan 4.

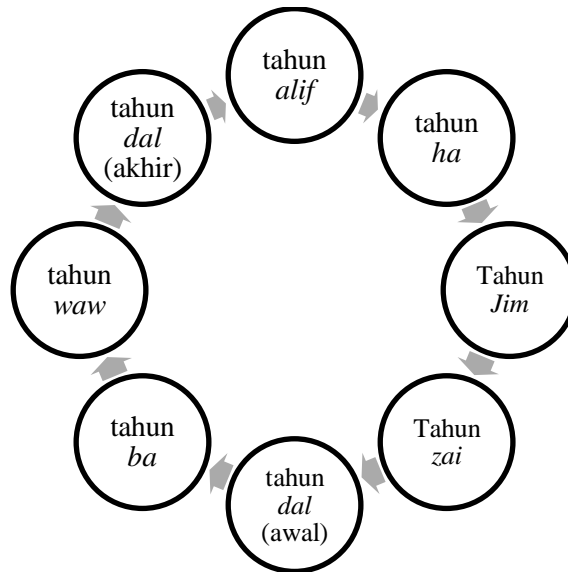
Dalam satu siklus kalender hijriah aceh (yang terdiri dari delapan tahun) terdapat 3 tahun yang jumlah harinya lebih satu hari dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan fakta ini bisa diambil kesimpulan bahwa lama kalender Hijriah dalam satu tahun menurut Syiah kuala sebagai berikut:

$$354 \text{ hari} + 3 (\text{hari kabisat}) / 8 \text{ tahun} \times 24 \text{ jam} = 354 \text{ Hari } 9 \text{ jam}$$

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa lama kalender Hijriah dalam satu tahun menurut Syiah Kuala terdapat 354 hari 9 jam. Maka, apabila dibagi dengan tujuh hari maka akan menyisakan 4 hari 9 jam. Namun apabila jumlahnya lebih dari 7 hari, maka akan dikurangi 7 dengan tujuan agar hasilnya tidak melebihi angka 7. Hal ini pula menjadi bukti kuat mengenai urutan huruf-huruf tahun yang dimana rumusnya adalah “sisa hari dan jam di tahun sebelumnya ditambah 4 hari 9 jam. Apabila jumlah jam pada tahun tersebut berangka 24 ataupun lebih, maka tahun tersebut merupakan tahun kabisat”. Perhatikan gambar berikut:

- 4 hari 0 jam (sisa hari pada tahun *dal* yang terakhir) + 4 hari 9 jam = 8 hari 9 jam -7 (dikarenakan lebih dari tujuh hari) = 1 hari 9 jam. Dalam hisab jumali angka 1 merupakan huruf *alif* (ا).
- 1 hari 9 jam + 4 hari 9 jam = 5 hari 18 jam. Dalam hisab jumali angka 5 merupakan huruf *ha* (ه).
- 5 hari 18 jam + 4 hari 9 jam = 10 hari 27 jam = 10 hari 3 jam -7 hari (dikarenakan lebih dari tujuh hari) = 3 hari 3 jam. Dalam hisab jumalai angka 3 merupakan huruf *jim* (ج) dan tahun ini merupakan tahun kabisat.
- 3 hari 3 jam + 4 hari 9 jam = 7 hari 12 jam. Dalam hisab jumali angka 7 merupakan huruf *zai* (ز).
- 7 hari 12 jam + 4 hari 9 jam = 11 hari 21 jam -7 hari (dikarenakan lebih dari tujuh hari) = 4 hari 21 jam. Dalam hisab jumali angka 4 merupakan huruf *dal* (د).
- 4 hari 21 jam + 4 hari 9 jam = 8 hari 30 jam = 9 hari 6 jam -7 hari (dikarenakan lebih dari tujuh hari) = 2 hari 6 jam. Dalam hisab jumali angka 2 merupakan huruf *ba* (ب) dan tahun ini merupakan tahun kabisat
- 2 hari 6 jam + 4 hari 9 jam = 6 hari 15 jam. dalam hisab jumali angka 6 merupakan huruf *waw* (و).
- 6 hari 15 jam + 4 hari 9 jam = 10 hari + 24 jam = 11 hari 0 jam -7 hari (dikarenakan lebih dari tujuh hari) = 4 hari 0 jam. Dalam hisab jumali angka 4 merupakan huruf *dal* (د) dan tahun ini merupakan tahun kabisat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka urutannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Huruf-huruf tahun dalam kalender Hijriah menurut Syiah Kuala
(Sumber gambar: Dokumen Pribadi)

Contoh perhitungan: Tahun 1443 Hijriah = 1443 dibagi 8 = sisa pembagian 3. Urutkan angka 3 dari huruf tahun *waw*. Maka huruf tahun pada tahun 1443 Hijriah bertepatan dengan huruf tahun *alif* yang menurut metode hisab jumali bermakna satu.

2) Analisis Perhitungan huruf bulan

Di dalam naskah *Risalah Asy-Syaikh Abd Ar- Rauf fi At-Taqwim* dijelaskan bahwa huruf-huruf bulan dalam kalender Hijriah menurut Syiah Kuala terdiri dari atas huruf-huruf *zai, ba, jim, ha, waw alif, ba, dal, ha, zai, alif* dan *Jim* yang dimana 12 huruf tersebut mewakili dari tiap-tiap bulan hijriah secara berurutan. Penulis mencoba membuat skema serta menganalisis dari urutan huruf-huruf tersebut menggunakan metode hisab jumali.

Tabel 6. Penjabaran Huruf-Huruf Bulan

Huruf Bulan	Nama Bulan	Hisab Jumali	Penjumlahan
<i>Zai</i>	<i>Muharram</i>	7	+2
<i>Ba</i>	<i>Shafar</i>	2	+1
<i>Jim</i>	<i>Rabiul awal</i>	3	+2
<i>Ha</i>	<i>Rabiul Akhir</i>	5	+1

<i>Waw</i>	<i>Jumadil Awal</i>	6	
			+2
<i>Alif</i>	<i>Jumadil Akhir</i>	1	
			+1
<i>Ba</i>	<i>Rajab</i>	2	
			+2
<i>Dal</i>	<i>Sya'ban</i>	4	
			+1
<i>Ha</i>	<i>Ramadhan</i>	5	
			+2
<i>Zai</i>	<i>Syawal</i>	7	
			+1
<i>Alif</i>	<i>Dzulqa'dah</i>	1	
			+2
<i>Jim</i>	<i>Dzulhijjah</i>	3	

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa, setiap bulan akan bertambah satu atau dua angka. Hal ini dikarenakan dalam bulan Hijriah, setiap bulan ganjil berjumlah 30 hari dan bulan genap berjumlah 29 hari. Sehingga apabila jumlah hari pada bulan ganjil di bagi 7 (jumlah hari dalam satu minggu) akan menyisakan satu hari dan jumlah hari pada bulan genap dibagi 7 akan menyisakan dua hari.

Tidak seperti huruf tahun, huruf bulan antara bulan pertama (*Muharram*) dan bulan yang terakhir (*Dzulhijjah*) tidak ada hubungan angka. Hal ini dikarenakan bulan muharram mengikuti banyaknya angka dari huruf tahun. Sehingga bulan muharram berhuruf tujuh, yang dimana angka tujuh bisa diartikan angka nol hal ini dikarenakan tujuh dibagi tujuh akan menyisakan angka nol.

Contoh perhitungan: bulan Ramadhan = huruf bulannya ialah huruf *ha* yang menurut metode hisab jumali bermakna lima

3) Analisis Perhitungan Penentuan Awal Bulan

Di dalam naskah *Risalah Asy-Syaikh Abd Ar- Rauf fi At-Taqwim* dijelaskan bahwa cara menentukan awal hari pada bulan Hijriah dengan menjumlahkan huruf tahun dan huruf bulan. Hasil dari penjumlahan tersebut diurutkan dengan nama-nama hari yang dimulai dari hari rabu.

Menambahkan huruf bulan dan huruf tahun merupakan penambahan hari yang lebih dari tahun atau bulan yang ingin dihitung. Sehingga hasil dari penjumlahan huruf tahun dan huruf bulan akan menentukan banyaknya hari yang tersisa yang kemudian ditentukan dimulai dari hari rabu. Hal yang menarik pada pembahasan ini adalah, mengapa dimulai dari hari rabu ?.

Kalender Hijriah menurut Syiah Kuala dalam setahun terdapat 354 hari 9 jam. Sedangkan kalender Hijriah urfi dalam setahun terdapat 354 hari 8 jam 48 menit. Hal ini menunjukkan bahwa kalender Hijriah menurut Syiah Kuala lebih cepat 12

menit. Sehingga setiap 120 tahun, kalender hijriah menurut syiah kuala akan cepat satu hari dari pada kalender Hijriah Urfi.

Berdasarkan perhitungan di atas maka setiap 120 tahun sekali, kalender Hijriah menurut Syiah Kuala harus mundur satu hari agar menyesuaikan dengan kalender Hijriah Urfi.

Menurut kalender Hijriah tanggal satu bulan Muharram menurut kalangan metode perhitungan (hisab) bertepatan pada hari kamis, sedangkan menurut kalangan metode kesaksian hilal (rukyah) bertepatan dengan hari jum'at. Dengan demikian maka dapat penulis paparkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Siklus Kalender Hijriah dari tahun 1 Hijriah hingga 1680 Hijriah

Jumlah Siklus	Tahun Hijriah	Awal Hari Hijriah	Hari Mulai perhitungan
0	1-120	Jum'at	Ahad
1	121-240	Kamis	Sabtu
2	241-360	Rabu	Jum'at
3	361-480	Selasa	Kamis
4	481-600	Senin	Rabu
5	601-720	Ahad	Selasa
6	721-840	Sabtu	Senin
7	841-960	Jum'at	Ahad
8	961-1080	Kamis	Sabtu
9	1081-1200	Rabu	Jum'at
10	1201-1320	Selasa	Kamis
11	1321-1440	Senin	Rabu
12	1441-1560	Ahad	Selasa
13	1561-1680	Sabtu	Senin

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada naskah dijelaskan bahawa Syiah Kuala menghitung awal tahun Hijriah dimulai hari Rabu. Yaitu pada bait *“maka dimulai dari pada hari arbi'a”*. hal ini menunjukkan bahwa kalender Hijriah menurut Syiah Kuala merupakan kalender Hijriah yang digunakan pada masa tahun 481 Hijriah. Sehingga sistem kalender menurut Syiah Kuala ini tidak bisa digunakan saat ini apabila tidak di koreksikan.

Oleh karena itu, kalender Hijriah menurut Syiah kuala dapat digunakan sepanjang masa jika diberikan rumus koreksian yang dimana setiap 120 tahun awal mula perhitungan harinya harus dimundurkan satu hari.

Untuk mengetahui, suatu tahun hijriah memasuki siklus ke berapa serta perhitungannya dimulai hari apa, maka tahun hijriah yang hendak dihitung dibagi 120 (satu siklus kalender Hijriah). Hasil dari pembagian tersebut merupakan jumlah siklus yang telah dilewati. Untuk mengetahui permulaan harinya, maka hasil pembagian dibagi tujuh. Sisa dari pembagian tersebut akan diurutkan secara mundur yang dimulai dari hari sabtu.

Contoh perhitungan: tahun 1443 Hijriah, dibagi 120 akan menghasilkan 12. Maka tahun tersebut merupakan siklus kalender hijriah yang ke 12. Untuk mengetahui permulaan harinya pada siklus ke 12, angka 12 dibagi dengan 7, sisa dari pembagian tersebut adalah 5. Maka jika diurutkan secara mundur dari hari sabtu, angka 5 akan bertepatan dengan hari Selasa. Jadi, perhitungan awal bulan Hijriah di tahun 1443 Hijriah dimulai dari hari Selasa.

Contoh perhitungan: hari pada awal Ramadhan tahun 1443 Hijriah, huruf tahunnya adalah *alif* yang bermakna satu. Huruf bulannya ialah *ha* yang bermakna lima. Huruf tahun ditambah huruf bulan = $1+5 = 6$. Tahun 1443 Hijriah merupakan tahun dengan siklus ke 12 yang perhitungannya diawali dari hari selasa, maka awal bulan Ramadhan tahun 1443 Hijriah bertepatan dengan hari Ahad.

E. Kesimpulan

Metode awal bulan Hijriah menurut Syiah Kuala pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* menggunakan metode hisab urfi. Hisab urfi merupakan perhitungan awal-awal bulan kamariyah yang didasarkan pada umur-umur bulan secara konvensional, yaitu bulan bulan berganjil berumur 30 hari serta bulan-bulan genap berumur 29 hari kecuali pada tahun kabisat untuk bulan ke-12 (*Dzulhijjah*) berumur 30 hari. Berikut adalah langkah-langkah dan algoritmanya dalam penentuan awal bulan Hijriah:

- Tahun hijriah yang hendak di hitung dibagi dengan delapan. Hal ini dikarenakan dalam satu siklus kalender hijriah menurut Syiah Kuala ialah delapan tahun yaitu tahun *alif*, tahun *ha*, tahun *jim*, tahun *zai*, tahun *dal awal*, tahun *ba*, tahun *waw*, dan tahun *dal akhir*.
- Urutan tahun dimulai dari huruf *waw* (tahun pertama). Sehingga sisa dari pembagian tahun hijriah akan membentuk huruf tahun yang diurutkan menjadi:

Sisa Pembagian	Huruf Tahun	Angka Jumali
0	<i>Ba</i>	2
1	<i>Waw</i>	6
2	<i>Dal Akhir</i>	4
3	<i>Alif</i>	1
4	<i>Ha</i>	5
5	<i>Jim</i>	3
6	<i>Zai</i>	7
7	<i>Dal Awal</i>	4

(Sumber: dokumen pribadi)

- Huruf-huruf bulan terdiri dari huruf *zai*, *ba*, *jim*, *ha*, *waw*, *alif*, *ba*, *dal*, *ha*, *zai*, *alif* dan *jim* serta dijelaskan pula bulan Muharram merupakan bulan dengan huruf *zai*.
- Urutan huruf bulan yang diawali dari huruf *zai* hingga huruf *jim* merupakan huruf bulan yang sudah tersusun berurutan dimulai dari bulan Muharram hingga bulan Dzulhijjah. Berikut adalah huruf dari bulan-bulan Hijriah menggunakan metode hisab Jumali.

Nama Bulan	Huruf	Angka Jumali
Muharram	Zai (ز)	7/0
Shafar	Ba (ب)	2
Rabiul Awal	Jim (ج)	3
Rabiul Akhir	Ha (ه)	5
Jumadil Awal	Waw (و)	6
Jumadil Akhir	Alif (ا)	1
Rajab	Ba (ب)	2
Sya'ban	Dal (د)	4
Ramadhan	Ha (ه)	5
Syawal	Zai (ز)	7/0
Dzulqa'dah	Alif (ا)	1
Dzulhijjah	Jim (ج)	3

(Sumber: dokumen pribadi)

- Jumlahkan huruf tahun yang telah dihitung dengan huruf bulan yang telah dihitung. Jika hasilnya lebih dari tujuh, maka kurangi angka tujuh, hal ini dikarenakan dalam satu minggu terdapat tujuh hari.
- Untuk mengetahui, suatu tahun hijriah memasuki siklus ke berapa serta perhitungannya dimulai hari apa, maka tahun hijriah yang hendak di hitung dibagi 120. Hasil dari pembagian tersebut merupakan jumlah siklus yang telah dilewati. Untuk mengetahui permulaan harinya, maka hasil pembagian dibagi tujuh. Sisa dari pembagian tersebut akan diurutkan secara mundur yang dimulai dari hari sabtu.

Jumlah Siklus	Tahun Hijriah	Awal Hari Hijriah	Hari Mulai perhitungan
0	1-120	Jum'at	Ahad
1	121-240	Kamis	Sabtu
2	241-360	Rabu	Jum'at
3	361-480	Selasa	Kamis
4	481-600	Senin	Rabu
5	601-720	Ahad	Selasa
6	721-840	Sabtu	Senin
7	841-960	Jum'at	Ahad

8	961-1080	Kamis	Sabtu
9	1081-1200	Rabu	Jum'at
10	1201-1320	Selasa	Kamis
11	1321-1440	Senin	Rabu
12	1441-1560	Ahad	Selasa
13	1561-1680	Sabtu	Senin

Kalender Hijrah menurut Syiah Kuala dalam setahun terdapat 354 hari 9 jam. Sedangkan kalender Hijriah urfi dalam setahun terdapat 354 hari 8 jam 48 menit. Hal ini menunjukkan bahwa kalender Hijriah menurut Syiah Kuala lebih cepat 12 menit pertahunnya. Sehingga setiap 120 tahun, kalender hijriah menurut syiah kuala akan cepat satu hari dari pada kalender Hijriah Urfi. Oleh karena itu, setiap 120 tahun akan terjadi pengurangan satu hari pada kalender Hijriah menurut Syiah Kuala agar menyesuaikan dengan kalender Hijriah yang menggunakan metode hisab urfi.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar. (2020). *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah "Risalah Fi at-Taqwim")*. ed. Dewi Kusumaningsih and Nur Rochman Fatoni. Yogyakarta: Bildung,
- Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar. (2018). *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi, dan Biografi*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Cut Zahrina. (2013). *Al-Manak Hijriah di Aceh*, ed. T.A. Sakti. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Ridwan Arif. (2020). *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 di Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Susiknan Azhari. (2011). *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 3rd ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Azyumardi Azra. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.